

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Opini audit *going concern* merupakan salah satu opini audit yang diberikan terhadap laporan keuangan jika suatu entitas mengalami keadaan yang berbeda dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut dimungkinkan mengalami masalah. Laporan audit dengan modifikasi mengenai *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa penilaian auditor terdapat risiko *auditee* tidak dapat bertahan dalam bisnis. Penilaian tentang kemampuan suatu perusahaan dapat melanjutkan kegiatan operasionalnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah faktor finansial dan non-finansial perusahaan tersebut. Auditor mengeluarkan opini audit *going concern* untuk memastikan apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Pemberian status opini audit *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah karena berkaitan erat dengan reputasi auditor.

Opini audit yang termasuk golongan opini audit *going concern* yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar dan tidak memberikan pendapat (SA Seksi 341, PSA NO.30, SPAP, 2011). *Going concern* (kelangsungan hidup berkelanjutan) merupakan salah satu asumsi dasar yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan. Asumsi ini mengharuskan perusahaan secara operasional memiliki kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan akan melanjutkan usahanya pada masa depan. Opini audit *going concern* sangat penting

karena opini audit *going concern* sangat berguna bagi pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan investasi yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi, investor perlu memahami kondisi keuangan perusahaan terutama menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Hal ini membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan yang sesungguhnya (Ginting & Suryana, 2014).

Opini audit dengan penjelasan *going concern* memberikan informasi kepada investor yang merupakan pengguna laporan keuangan untuk menilai kondisi suatu perusahaan dari sisi pihak yang independen. Bahkan ketika kondisi ekonomi Negara yang sedang mengalami penurunan atau menghadapi gejolak ekonomi yang tidak pasti, para investor mengharapkan auditor untuk memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan. Jadi, apabila perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* atas laporan keuangannya maka ini berarti auditor menemukan adanya sebuah kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya (Kristiani & Lusmeida, 2018).

Pengeluaran Opini Audit *Going Concern* yang tidak diharapkan oleh perusahaan akan berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan tersebut akan memberikan imbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis perusahaan untuk

kedepannya. Apabila perusahaan tidak segera mengambil tindakan penanganan maka kebangkrutan usaha akan benar-benar terjadi. Dalam pelaksanaan prosedur audit, auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi dan peristiwa tertentu yang jika dipertimbangkan secara keseluruhan menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu tertentu (Ernita, 2018).

Investor, kreditor dan pihak ketiga lainnya merupakan bagian dari perusahaan yang memegang peranan penting bagi pertumbuhan, perkembangan serta kemajuan sebuah perusahaan. Pendanaan dari investor, kreditor dan pihak ketiga ini berguna untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan datang. Untuk mendapatkan keuntungan dari investasinya dan juga memastikan jika dana yang diinvestasikan akan memberikan hasil secara berkelanjutan, investor memiliki beberapa pertimbangannya sendiri, baik dari segi laporan keuangan maupun dari segi yang lainnya, contohnya dari segi eksternal yaitu faktor ekonomi makro. Informasi yang berasal dari laporan keuangan salah satu contohnya adalah opini audit perusahaan. Opini audit mengenai laporan keuangan perusahaan menjadi suatu bagian yang penting dalam pertimbangan investor, karena dalam laporan keuangan tersebut mencerminkan keadaan perusahaan, sehingga informasi-informasi yang berada di dalam laporan keuangan harus dibuat secara transparan, sesuai dengan standart yang ada, jelas, berisi data yang relevan dan dapat

dipercaya agar dapat membantu pihak investor, kreditur atau pengguna laporan keuangan lain untuk mengambil keputusan. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit sebagai salah satu acuan dalam mengambil keputusan, pengguna laporan keuangan akan mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang ada.

Fenomena dalam penelitian ini adalah pada tahun Februari 2018, Bursa Efek Indonesia (BEI) menyebutkan ada 15 perusahaan yang terancam *delisting* atau dihapuskan dari pasar modal. Sebanyak 15 perusahaan tersebut telah diberhentikan perdagangannya atau *suspense* di bursa saham sejak tahun 2015. Ungkap Direktur Penilaian Perusahaan BEI “Terancam saja indikasinya tetapi belum pasti 10 hingga 15 perusahaan”. Samsul melanjutkan, alasan perusahaan tersebut disuspensi adalah tidak memenuhi ketentuan sebagai perusahaan publik, salah satunya adalah memberikan laporan keuangan. Selain itu, beberapa perusahaan tersebut tidak dapat menjaga *going concern* perusahaan. Pihak Bursa Efek Indonesia (BEI) masih melakukan review terhadap seluruh perusahaan yang belum memenuhi ketentuan dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Beberapa tahun terakhir ada beberapa perusahaan manufaktur yang memperoleh opini audit *going concern* dan berakhir dengan *forced delisting* (penghapusan paksa) dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan tersebut antara lain :

1. PT. Inovisi Infracom Tbk (INVS) BEI menghapus pencatatan saham INVS dari bursa per tanggal 23 oktober 2017, keputusan *delisting* ini diambil

karena perdagangan saham ini sudah disuspensi oleh bursa selama lebih dari dua tahun.

2. PT. Permata Prima Sakti Tbk (TKGA) sebelumnya sudah disuspensi BEI lebih dari dua tahun, ini karena belum menyampaikan sejumlah kewajiban, seperti laporan keuangan, TKGA delisting pada 16 November 2017.
3. PT. Citra Maharlika Nusantara Corpora Tbk (CPGT) yang sedang dalam pailit sejak 28 April 2017. Bursa Efek Indonesia memutuskan penghapusan pencatatan efek PT. Citra Mahardika Nusantara Corpora Tbk sejak tanggal 19 Oktober 2017.
4. PT. Truba Alam Manunggal Engineering Tbk (TRUB) tidak melaporkan laporan keuangan yang akan dipaksa delisting atau dihapus pencatatan sahamnya 12 September 2018, selanjutnya ada PT. Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) yang masuk dalam radar *delisting* Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun sebelum *delisting*, pihak BEI tengah pantau keberlangsungan usaha (*going concern*). Pasalnya, dua tahun ATPK mengalami ‘suspend’ disebabkan terganggunya *going concern* (<https://economy.okezone.com/>).

Selanjutnya fenomena dalam penelitian ini adalah pada tahun Januari 2016, tak semua emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kelangsungan usaha (*going concern*) yang prospektif dimasa depan. BEI mengakui ada beberapa perusahaan yang kelangsungan usahanya masih dipertanyakan. Menurut Samsul Hidayat, Direktur Penilaian Perusahaan BEI mengatakan, salah satu kriteria perusahaan yang disebut tidak memiliki

kelangsungan usaha adalah jika tidak memiliki pendapatan atau kinerja yang terus merugi.

Beberapa emiten tercatat tidak memiliki pendapatan utama karena lini usahanya sedang berhenti, salah satunya perusahaan tambang PT. Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) dinilai masih belum mempunyai *going concern* yang jelas, hal ini dikarenakan operasional pertambangan diberhentikan. Ada juga perusahaan yang memiliki banyak beban utang sehingga membuat kerugian bertahun-tahun, dan pada kasus ini BEI menanyakan kelangsungan usaha PT. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL), dimana APOL ini sedang dalam proses restrukturisasi utang. (<http://investasi.kontan.co.id/>)

Pertumbuhan perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Sebuah perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Sehingga jarang para auditor akan memberikan pendapat mengenai kelangsungan hidup perusahaannya (Ginting & Suryana, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Ernita (2018), Kristiani & Lusmeida (2018) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2018) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ginting & Suryana (2014) dan Kristiana (2012) menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Selanjutnya faktor lain yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah audit *tenure*. Audit *tenure* merupakan lama waktu hubungan antara auditor dengan *auditee*. Semakin lama hubungan auditor dengan klien, maka dikhawatirkan semakin rendah pengungkapan atas ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya. Hal tersebut akan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* terhadap perusahaan, hubungan audit *tenure* dengan opini *going concern* adalah semakin lama perikatan audit antara auditor dengan klien menyebabkan independensi auditor berkurang sehingga auditor segan atau lebih sulit untuk memberikan opini *going concern* kepada kliennya, perikatan audit yang lama akan menjadikan auditor kehilangan independensinya (Analdo, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Yanuariska & Ardiati (2018) menunjukkan bahwa audit *tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fahmi (2015) dan Analdo (2015) menyatakan bahwa audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Selanjutnya faktor lain yang mempengaruhi yaitu *disclosure level*. *Disclosure* merupakan pengungkapan atau penjelasan, pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun yang negatif, yang mungkin berpengaruh atas suatu keputusan investasi. *Disclosure* dibutuhkan oleh para pengguna untuk lebih memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Laporan keuangan adalah jendela informasi yang memungkinkan pihak pengguna untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan tergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure level*) dari laporan keuangan yang bersangkutan. Informasi yang

relevan tentang posisi keuangan perusahaan sangat dibutuhkan oleh investor. Dengan adanya pengungkapan atau penjelasan informasi tersebut diharapkan dapat membantu investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di suatu perusahaan (Mariana, Kuncoro, & Ryando, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Fahmi (Fahmi 2015) dan Lestari (2017) menunjukkan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mariana, et al (2018), Analdo (2015), dan Kusumayanti & Widhiyani (2017) menunjukkan bahwa *disclosure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Selanjutnya faktor lain yang mempengaruhi yaitu *financial distress*. *Financial distress* didefinisikan sebagai kondisi perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya atau perusahaan dengan susah payah melunasi kewajibannya yang mengharuskan perusahaan untuk mengambil tindakan korektif (Kusumawardhani, 2018). Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Jika kondisi perusahaan semakin terganggu atau memburuk maka akan semakin besar perusahaan tersebut membutuhkan opini audit *going concern*. Sebaliknya jika perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan maka auditor tidak akan pernah mengeluarkan opini audit *going concern*. Perusahaan akan semakin sulit mendapatkan dana karena tentu saja opini audit *going concern* yang diterimanya membuat perusahaan kehilangan kepercayaan dari berbagai sumber dana, salah satunya kreditor. Sehingga keadaan sulit yang terjadi pada periode sebelumnya tidak dapat diatasi berakibat pada memburuknya kondisi perusahaan dan kemungkinan

perusahaan menerima opini audit *going concern* lagi akan semakin besar. Pengeluaran opini audit *going concern* yang tidak diharapkan oleh perusahaan, berdampak pada kemunduran harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardhani (2018) dan Analdo (2015) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2017) menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dan literature-literatur yang telah dikemukakan maka penelitian mengenai opini audit *going concern* ini dimaksudkan untuk mengkonfirmasi penelitian sebelumnya yang disebabkan terjadi banyak perbedaan pandangan. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu tahun penelitian yang dijadikan data pada periode 2012-2017. Sehingga perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sudah semakin banyak. Penelitian ini menggunakan sampel yang berbeda yaitu perusahaan manufaktur yang berada di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian sebelumnya rata-rata melakukan penelitian pada perusahaan pertambangan saja. Peneliti juga menggunakan variabel *financial distress* yang sampai saat ini belum banyak penelitian menggunakannya sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*.

Pembahasan opini audit *going concern* menarik dibahas karena mempertimbangkan suatu perusahaan untuk menilai rencana perusahaan kedepan terkait upaya mengurangi dampak dari ancaman kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik

untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, AUDIT *TENURE*, *DISCLOSURE LEVEL*, DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan kepada latar belakang dan beberapa penelitian terdahulu maka diajukan sebuah perumusan masalah yaitu :

1. Apakah pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah audit *tenure* mempunyai pengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah *disclosure level* mempunyai pengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah *financial distress* mempunyai pengaruh terhadap opini audit *going concern*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris :

1. Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
2. Pengaruh audit *tenure* terhadap opini audit *going concern*.
3. Pengaruh *disclosure level* terhadap opini audit *going concern*.
4. Pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada peneliti dan pihak lain. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini memberikan pengetahuan empiris terhadap peneliti tentang pengaruh pertumbuhan perusahaan, *audit tenure*, *disclosure level*, dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesai periode 2014-2018.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya. Selain itu hasil penelitian diharapkan dapat mengkonfirmasi hasil-hasil penelitian sebelumnya tentang opini audit *going concern*.
3. Bagi investor hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Bab I pendahuan, bab I ini berisi tentang beberapa hal pokok yang berhubungan dengan latar belakang yang mendasari penelitian ini termasuk didalamnya masalah-masalah yang berkaitan dengan judul penelitian. Kemudian perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis, bab ini akan menguraikan tentang landasan teori, pengembangan hipotesis, kerangka konseptual yang berkaitan dengan pertumbuhan perusahaan, *audit tenure*, *disclosure level*, *financial distress*, dan opini audit *going concern*.

Bab III metode penelitian, bab ini menguraikan tentang metodologi penelitian dari proses pengambilan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional variable, pengukuran variabel dan teknik yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil terhadap hasil penelitian.

Bab V penutup, bab ini merupakan bab terakhir penulisan skripsi dimana bab ini memuat kesimpulan, keterbatasan, dan saran untuk penelitian dimasa yang akan datang.